



# **Pemanfaatan TPS sebagai Solusi Sementara Pengelolaan Sampah yang Berkelanjutan di Kampung Cibuntu Desa Cilame**

**Andre Fahreza Nurzaman<sup>1</sup>, Fani Rahmasari<sup>2</sup>, Raden Nur Maulana Yusuf Adzhar<sup>3</sup>, Sarah Priliyanti<sup>4</sup>, Jaliludin Muslim, M.Ap<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: andrefahreza70@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: rahmasarifani07@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: azharyusuf184@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: prlynt26@gmail.com

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: udinmuslim@gmail.com

## **Abstrak**

*Pengelolaan sampah yang tidak efektif menjadi masalah serius di RW 9 Kampung Cibuntu, Desa Cilame, Kecamatan Ngamprah, akibat ketiadaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) yang terpusat. Masyarakat membuang sampah di sembarang tempat atau membakarnya, yang berdampak buruk pada lingkungan dan kesehatan. KKN 242 melakukan intervensi dengan membangun TPS di RT 5 RW 9, yang bertujuan untuk mengurangi pembuangan sampah liar dan meningkatkan kesadaran tentang pengelolaan sampah. Program ini menggunakan metode partisipatoris dan melibatkan masyarakat setempat. Hasilnya menunjukkan bahwa TPS membantu mengatasi penumpukan sampah liar, meskipun edukasi tentang pemilahan sampah dan sistem pengangkutan yang teratur masih diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program ini.*

**Kata Kunci:** sampah, masyarakat, pemberdayaan

### Abstract

*Ineffective waste management is a serious problem in RW 9 Cibuntu Village, Cilame Village, Ngamprah Subdistrict, due to the absence of a centralized temporary waste disposal site (TPS). The community dumps waste in any place or burns it, which has a negative impact on the environment and health. KKN 242 intervened by building a TPS in RT 5 RW 9, aiming to reduce illegal dumping and raise awareness about waste management. The program used participatory methods and involved the local community. The results showed that the TPS helped address the buildup of illegal waste, although education on waste segregation and a regular collection system are still needed to ensure the sustainability of the program.*

**Keywords:** *waste, community, empowerment*

#### A. PENDAHULUAN

Masalah lingkungan yang disebabkan oleh pengelolaan sampah yang kurang efektif menjadi perhatian serius di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia, termasuk di RW 9 Kampung Cibuntu, Desa Cilame, Kecamatan Ngamprah. Salah satu permasalahan yang muncul di daerah ini adalah ketiadaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) yang terpusat dan terorganisir. Tidak adanya TPS yang memadai di satu lokasi khusus menyebabkan masyarakat setempat harus membuang sampah di halaman rumah mereka sendiri, kemudian membakarnya secara mandiri. Praktik ini bukan hanya berdampak buruk bagi lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan, seperti polusi udara akibat pembakaran sampah, yang dapat memperburuk kualitas udara di sekitar pemukiman <sup>1</sup>.

Lebih parahnya lagi, ketiadaan sistem pengelolaan sampah yang baik juga menyebabkan munculnya beberapa titik di RW 9 yang secara tidak resmi dijadikan tempat pembuangan sampah liar oleh masyarakat. Sampah yang menumpuk di lokasi-lokasi ini telah membentuk gundukan yang semakin besar, dan meskipun sudah dipasang plang larangan membuang sampah di area tersebut, masyarakat tetap

---

<sup>1</sup> Kabupaten Batu Bara, "Analisis Dampak Pencemaran Lingkungan Terhadap Faktor Sosial Ekonomi Pada Wilayah Pesisir Di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram" (2018).

melanjutkan kebiasaan ini. Beberapa warga menganggap tumpukan sampah tersebut sebagai tempat yang “wajar” untuk membuang sampah karena tidak ada tempat lain yang lebih layak. Akibatnya, lingkungan sekitar menjadi kotor dan menimbulkan bau tidak sedap, yang bukan hanya mengganggu kenyamanan, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran penyakit dan pencemaran tanah serta air <sup>2</sup>.

Permasalahan ini semakin rumit karena warga RW 9 tidak memiliki armada pengangkut sampah yang dapat mengangkut sampah mereka ke tempat pembuangan yang lebih besar atau ke fasilitas pengolahan sampah. Upaya masyarakat untuk mendapatkan perizinan dari dinas Unit Pelaksana Teknis (UPT) setempat juga menemui berbagai kendala, sehingga tidak ada solusi jangka panjang yang diterapkan untuk menangani volume sampah yang terus meningkat. Ketidakmampuan untuk menyediakan armada pengangkut sampah menciptakan lingkaran permasalahan yang semakin sulit diatasi, di mana sampah terus menumpuk, pengelolaannya tidak terkendali, dan upaya-upaya warga untuk mencari alternatif juga terbatas.

Melihat permasalahan yang mendesak ini, Kelompok KKN 242 yang bertugas di RW 9 Kampung Cibuntu, Desa Cilame, memutuskan untuk melakukan intervensi dengan membangun Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) yang terletak di RT 5 RW 9. Pembuatan TPS ini bertujuan untuk menyediakan satu titik terpusat bagi masyarakat dalam membuang sampah mereka, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik pembuangan sampah liar dan pembakaran sampah yang selama ini dilakukan secara individu. Dengan adanya TPS ini, proses pengelolaan sampah diharapkan menjadi lebih terorganisir dan sistematis, baik melalui pembakaran terkendali maupun dengan penanganan lebih lanjut melalui armada pengangkut sampah yang akan diusahakan di masa mendatang <sup>3</sup>.

Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Kelompok KKN 242 tidak hanya menyediakan infrastruktur berupa TPS, tetapi juga berencana untuk

---

<sup>2</sup> Cindy Novita Sari et al., “Keterbatasan Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Dan Tantangan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo),” *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 2 (2023): 268–276.

<sup>3</sup> Edi Hartono, “Peningkatan Pelayanan Pengelolaan Sampah Di Kota Brebes Melalui Peningkatan Kemampuan Pembiayaan” (program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2006).

melakukan sosialisasi kepada warga tentang cara memilah sampah organik dan anorganik serta dampak jangka panjang dari pengelolaan sampah yang tidak tepat. Dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam pemanfaatan TPS dan pengelolaan sampah, diharapkan permasalahan lingkungan di RW 9 Kampung Cibuntu dapat diatasi secara bertahap, sekaligus menciptakan budaya hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan.

Intervensi ini merupakan langkah awal dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik di RW 9, dan diharapkan dapat menjadi contoh bagi wilayah lain di Desa Cilame yang mengalami permasalahan serupa. Selain itu, dukungan dari pihak desa dan dinas terkait juga sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program ini, agar pengelolaan sampah di desa dapat berjalan lebih efektif di masa mendatang.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Metode pengabdian ini menggunakan metode yang berbasis pemberdayaan masyarakat, lebih khususnya memakai metode partisipatoris, yaitu metode dimana masyarakat dan pihak yang mengabdikan bekerja sama didalam menjalankan sebuah program yang dicanangkan<sup>4</sup>. Selain itu kami juga menggunakan Metode Kualitatif didalam menjelaskan program tersebut dalam bentuk tulisan. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan cara atau langkah dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi, yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan jawaban dan perasaannya, untuk mendapatkan gambaran umum mengenai suatu hal<sup>5</sup>. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, studi kepustakaan dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, serta sosialisasi ke kampung Cibuntu RW 09 Desa Cilame, Kecamatan Ngamprah. Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber data primer, yang bersumber dari hasil observasi atau pengamatan kami di lingkungan Kampung Cibuntu

---

<sup>4</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

<sup>5</sup> Erwan Effendy et al., "Mengenal Sistem Informasi Manajemen Dakwah (Pengertian Sistem, Karakteristik Sistem)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 4343–4349.

### **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Penelitian ini menganalisis kepedulian masyarakat terhadap lingkungan khususnya pada sampah. Berdasarkan metode pengabdian yang diterapkan, kegiatan KKN ini terdiri dari empat tahap, 1) Siklus I pada Minggu, 04 Agustus 2024 yang bertempat di Posko KKN 242 RW 09 Desa Cilame. Pada tahap ini diadakannya Rembuk Warga dan Refleksi Sosial dengan hasil permasalahan utama yang didapatkan yaitu mengenai sampah; 2) Siklus II pada Rabu 07 Agustus 2024 sampai dengan Rabu, 14 Agustus 2024. Pada tahap ini dilaksanakannya Pemetaan Sosial, Geografis dan Pengorganisasian Masyarakat yang mana pada tahap ini juga menghasilkan data-data yang mendukung keberjalanan program yang dikerjakan, terkhusus pada program permasalahan sampah; 3) Siklus III pada Senin, 19 Agustus 2024 yaitu Pelaksanaan Partisipatif dan Sinergi Program yang bertempat di Rumah Ketua Karang Taruna RW 09 Desa Cilame dengan hasil program yaitu Pengadaan fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS); 4) Siklus IV pada Rabu, 21 Agustus 2024 sampai dengan Kamis, 29 Agustus 2024 yaitu pelaksanaan program Monitoring dan Evaluasi. Program yang diterapkan yaitu penyediaan tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang bertempat di Kampung Cibuntu RW 09. Kegiatan ini melibatkan beberapa pihak diantaranya mahasiswa sebagai fasilitator, kemudian Ketua Rukun Warga, Kepala Dusun, dan Karang Tarun sebagai penanggung jawab dalam keberjalanannya program

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata, mahasiswa mengumpulkan data untuk menemukan serta memahami permasalahan yang ada di Kampung Cibuntu, Desa Cilame, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat dengan cara observasi lapangan dan wawancara kepada para aparat yang ada di kampung tersebut. Beberapa diantaranya adalah ketua RW, ketua RT, Karang Taruna RW serta tokoh agama. Permasalahan yang kami peroleh dari observasi lapangan hingga wawancara adalah mengenai sampah dan lingkungan. Masalah sampah yang ada di kampung

tersebut hingga saat ini masih belum menemui ujung tombaknya, oleh karena itu masalah tersebut menjadi urgensi yang harus segera diselesaikan.

**Gambar 1.** Wawancara Bersama Aparat Setempat

Berdasarkan hasil wawancara bersama para aparat setempat didapatkan hasil



bahwa permasalahan sampah muncul dan sulit diselesaikan adalah karena ketiadaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) yang terpusat dan terorganisir. Berdasarkan permasalahan tersebut, kami bekerja sama dengan masyarakat sekitar dalam membuat Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) sebagai salah satu infrastruktur yang diperlukan dalam melaksanakan sistem pengelolaan sampah jangka panjang.

Lokasi TPS dipilih secara strategis agar mudah diakses oleh masyarakat, dan desain TPS dirancang agar dapat menampung sampah secara terorganisir. Kegiatan pembangunan ini diawali dengan pembersihan lahan yang akan dijadikan TPS. Setelah itu TPS dibangun dengan terlebih dahulu membuat kerangka sebagai acuan dasar pembangunan TPS. Dalam pelaksanaannya, kami bekerja sama dengan aparat setempat, warga sekitar dan karang taruna RW 09.



**Gambar 2.** Pembersihan Lahan TPS



**Gambar 3.** Peresmian Lahan TPS

Sebelum adanya TPS, banyak warga yang membuang sampah di titik-titik ilegal yang tidak terpantau, menyebabkan tumpukan sampah liar yang tidak hanya menimbulkan bau tak sedap, tetapi juga berpotensi mencemari tanah dan air di sekitarnya. Dengan adanya TPS ini, warga diharapkan mulai beralih membuang sampah ke tempat yang sudah disediakan, sehingga secara bertahap, tumpukan sampah liar di RW 9 mulai berkurang. Ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur TPS telah memberikan dampak positif dalam mengatasi masalah sampah yang sempat menjadi permasalahan utama di wilayah tersebut.

Namun, meski pembangunan TPS berhasil, tidak adanya program edukasi atau sosialisasi tentang pengelolaan sampah kepada masyarakat menjadi tantangan tersendiri. Warga belum sepenuhnya memahami pentingnya memilah sampah organik dan anorganik, serta pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Akibatnya, di beberapa kasus, warga masih membuang sampah secara sembarangan di sekitar TPS,

atau tidak mematuhi aturan pembuangan yang seharusnya. Hal ini menimbulkan penumpukan sampah yang berpotensi menyebabkan masalah baru jika tidak segera ditangani.

Ketiadaan edukasi ini juga menyebabkan potensi kesalahpahaman dalam penggunaan TPS. Beberapa warga mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kebersihan di sekitar TPS, dan tanpa bimbingan yang tepat, TPS bisa berubah menjadi sumber permasalahan baru, seperti bau tidak sedap dan penumpukan sampah yang tidak terangkut secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembangunan TPS sudah berjalan dengan baik, edukasi masyarakat tetap diperlukan untuk memastikan pemanfaatan TPS yang efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, keberadaan TPS tanpa adanya sistem pengangkutan sampah yang terjadwal juga menjadi salah satu hambatan dalam pengelolaan sampah yang optimal. TPS dapat dengan cepat penuh dan menyebabkan penumpukan jika tidak ada armada pengangkut yang secara rutin membawa sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau fasilitas pengolahan sampah. Ini menjadi perhatian penting yang perlu ditindaklanjuti untuk mencegah TPS berubah menjadi tumpukan sampah baru yang tidak tertangani.

Secara keseluruhan, hasil dari pembangunan TPS ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan tempat pembuangan yang terpusat. Namun, keberhasilan program ini masih sangat bergantung pada beberapa faktor lain, termasuk adanya sistem pengangkutan sampah yang teratur dan edukasi tambahan mengenai pengelolaan sampah yang baik. Ke depannya, diharapkan pihak setempat khususnya Karang Taruna dan aparat RW 09 dapat mendukung kelanjutan program ini dengan menyediakan armada pengangkut sampah serta memberikan penyuluhan kepada warga untuk memaksimalkan penggunaan TPS.

## **E. PENUTUP**

Pengelolaan sampah di RW 9 Kampung Cibuntu, Desa Cilame, Kecamatan Ngamprah, merupakan permasalahan lingkungan yang kompleks dan membutuhkan solusi yang menyeluruh. Melalui pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh Kelompok 242, telah dilakukan langkah awal dengan pembangunan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) di RT 5 RW 9 sebagai salah satu solusi utama.



Pembangunan TPS ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan tumpukan sampah liar yang selama ini terjadi, serta memberikan fasilitas yang memadai bagi masyarakat dalam mengelola sampah mereka.

Namun demikian, pembangunan infrastruktur TPS ini hanya merupakan salah satu bagian dari solusi yang lebih besar. Keberhasilan jangka panjang dari program ini sangat bergantung pada edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan kepada masyarakat mengenai pentingnya memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, dukungan dari pihak berwenang dalam menyediakan armada pengangkut sampah yang terjadwal dan terorganisir sangatlah diperlukan untuk memastikan sampah yang sudah terkumpul di TPS dapat dipindahkan dan dikelola dengan baik.

Tanpa adanya sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan dinas terkait, permasalahan pengelolaan sampah di RW 9 akan sulit diselesaikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, di masa mendatang, program pengelolaan sampah ini perlu terus didukung oleh berbagai pihak melalui peningkatan kesadaran masyarakat, pengembangan infrastruktur yang memadai, dan penguatan sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Dengan kerjasama yang baik, diharapkan masalah sampah di RW 9 Kampung Cibuntu dapat diatasi secara bertahap, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman bagi seluruh warga.

## **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Pertama-tama, kami sampaikan apresiasi kepada warga RW 9 Kampung Cibuntu, Desa Cilame, Kecamatan Ngamprah, yang telah berperan aktif dalam pembangunan dan pemanfaatan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS). Partisipasi dan kerjasama yang baik dari masyarakat sangat membantu terlaksananya program ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak akademik dan dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan selama kami menjalankan program ini. Masukan dan dukungan akademik yang diberikan sangat

membantu kami dalam mengembangkan solusi yang tepat untuk permasalahan lingkungan yang ada.

Tak lupa, terima kasih kepada seluruh anggota Kelompok KKN 242 yang telah bekerja keras dan berdedikasi dalam mewujudkan kegiatan ini. Kerja sama tim yang solid dan komitmen yang tinggi membuat setiap tahapan program dapat berjalan dengan baik.

Akhir kata, semoga program ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat RW 9 Kampung Cibuntu dan menjadi inspirasi untuk pengelolaan sampah yang lebih baik di wilayah-wilayah lain. Kami berharap kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut untuk upaya-upaya pengembangan masyarakat di masa depan.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Bara, (2018). *“Analisis Dampak Pencemaran Lingkungan Terhadap Faktor Sosial Ekonomi Pada Wilayah Pesisir Di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram”*
- Erwan Effendy et al., (2023). “Mengetahui Sistem Informasi Manajemen Dakwah (Pengertian Sistem, Karakteristik Sistem),” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 : 4343–4349.
- Fredian T. N. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Hartono, Edi. (2006). *“Peningkatan Pelayanan Pengelolaan Sampah Di Kota Brebes Melalui Peningkatan Kemampuan Pembiayaan.”* program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Sari, et.al., (2023) “Keterbatasan Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Dan Tantangan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo).” *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 2: 268–276.